

# Analisis Deskriptif Kalimat Interogatif Naskah Drama Jimat Karya Ilham Zoebazary Berdasarkan Peranti Tanya dan Struktur

Moh. Nurman Bagus Satrio<sup>(1)</sup>, Agus Hermawan<sup>(2)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kimia Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas NU Blitar, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>riobanyuwangi22@gmail.com, <sup>2</sup>agushermawan8992@gmail.com.

**Abstrak:** Penelitian ini untuk menganalisis ragam kalimat interogatif pada naskah drama jimat karya Ilham Zoebazary berdasarkan peranti tanya dan penyusun kalimat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis akan mencatat kalimat interogatif yang terdapat pada naskah drama dan menganalisisnya. Objek penelitian ini adalah kalimat yang terdapat pada naskah drama yang berjudul “Jimat” karya Ilham Zoebazary tahun 2009. Penelitian ini dilakukan dengan teknik catat dan menganalisis kalimat interogatif. Hasil dari penelitian ini dapat ditemukan kalimat interogatif dengan kata tanya “apa” untuk menanyakan identitas, kata tanya “siapa” untuk menanyakan manusia, kata tanya “bagaimana” untuk menanyakan keadaan, kata tanya “apa” untuk menanyakan benda, kata tanya “kenapa” untuk menanyakan sebab, dan kata tanya “dimana” untuk menanyakan tempat. Meskipun demikian, terdapat beberapa kalimat yang belum memenuhi semua elemen sintaksis penyusun kalimat tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa rangkaian kata tersebut tidak dapat dianggap sebagai sebuah kalimat karena ketidaklengkapan elemen sintaksis yang diperlukan dalam penyusunan kalimat

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada :01-02-2026

Disetujui pada :20-03-2026

Dipublikasikan pada :25-04-2026

---

## Kata Kunci:

Kalimat Interogatif; Naskah Drama Jimat; Deskriptif Kualitatif.

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v3i3.](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i3.)

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, melalui bahasa manusia dapat memahami maksud pikiran dan perkataan kita ketika berkomunikasi secara sosial(Sasabila et al., 2023) Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, untuk menyampaikan pesan tersebut dapat dilakukan secara langsung ataupun dengan kalimat(Bangkit et al., 2024). Pesan-pesan yang dituliskan dalam kalimat dapat berupa kalimat interogatif, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan lain-lain. Bahasa adalah sarana komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, serta tujuan kepada orang lain dan berperan dalam membangun kerja sama antarmanusia. Oleh sebab itu, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari(Mailani et al., 2022).

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal(Manshur & Nisa, 2022). Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Kalimat interogatif atau kalimat tanya memiliki perbedaan dengan jenis kalimat yang lain dalam intonasi. Intonasi kalimat interogatif bernada akhir naik. Kalimat interogatif biasanya ditandai dengan adanya kata apa, mengapa, siapa, dan lain-lain, yang juga memiliki fungsi atau maksud pertanyaan yang berbeda-beda pula(Rezkita Shelanda & S, 2021). Kalimat-kalimat interogatif sering dijumpai di karya sastra, seperti novel, cerpen, puisi, dan naskah drama.

Kalimat interogatif merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Dikatakan demikian karena sebagai fenomena kebahasaan dan pemakaian bahasa, kalimat tanya memiliki karakteristik yang sangat unik. Sebagai satuan gramatik, kalimat tanya tidak hanya menampilkan suatu struktur dan makna tertentu, tetapi juga mengimplikasikan

situasi komunikasi dan interaksi antarpemakainya (Pandean & Ratulangi, 2018) Jadi, kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan lain-lain, Selain itu, tujuan dari kalimat interogatif adalah untuk meminta jawaban berupa penjelasan, pengumpulan informasi, dan konfirmasi atau klarifikasi (Aisyah et al., 2022).

Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi satuan ujaran (Manshur & Nisa, 2022). Sintaksis dalam bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris *syntax*, dan dalam bahasa Arab *nahwu* merupakan ilmu bahasa yang membahas hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Dalam bahasa Yunani, sintaksis disebut Sintaksis *suntattein* yang berarti sun 'dengan' dan tattein 'menempatkan'. Secara etimologis istilah tersebut berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata (frasa) atau kalimat dan kelompok-kelompok kata (frasa) menjadi kalimat (Arifin & M, 2008). Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, sintaksis disebut dengan *ilmu tata kalimat*.

Sintaksis bersama-sama dengan morfologi merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika (Gani & Arsyad, 2018). Jika dalam bidang morfologi dibicarakan tentang morfem, kata, dan pembentukan kata, maka dalam sintaksis dibicarakan tentang frasa, klausa, dan kalimat sebagai kesatuan-kesatuan sistemisnya (Tarmimi & Sulstyawati, 2019). Satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata; satuan klausa terdiri atas unsur-unsur yang berupa frasa; dan satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa (Iswara, 2015). Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis berusaha menjelaskan hubungan antara unsur-unsur satuan tersebut baik berdasarkan hubungan fungsional maupun hubungan makna (Khairah & Ridwan, 2022). Penyusunan kalimat diawali dengan pemahaman makna kata sebagai unsur pembentuknya. Dari kata-kata tersebut kemudian terbentuk frasa dan klausa hingga akhirnya menjadi sebuah kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang sintaksis sebagai salah satu cabang linguistik penting untuk dikuasai oleh penutur bahasa Indonesia agar proses komunikasi berlangsung secara efektif dan efisien. (Supartini & Isnaini, 2023).

Drama adalah seni gerak yang dipertunjukkan di atas panggung oleh pemain dengan alur cerita yang disaksikan oleh publik (Anggraini & Soviana Devi, 2022). Drama sebagai karya sastra hanya bersifat sementara, karena pada hakikatnya drama adalah untuk dipentaskan (Karlina, 2017). Sebelum drama itu dipentaskan terlebih dahulu kita harus membuat atau menyusun drama dalam bentuk naskah. Naskah drama merupakan hal terpenting yang harus ada dalam sebuah drama.

Naskah drama adalah karangan cerita yang berisi tokoh dan dialog yang akan dipentaskan di atas panggung. Dalam naskah drama memuat nama tokoh, dialog para tokoh dan sebuah Gambaran tentang keadaan panggung yang diperlukan (Permatasari & Pratiwi, n.d.). Dalam naskah drama terdapat nama karakter, percakapan antara tokoh dan sebuah deskripsi mengenai kondisi panggung yang diperlukan. Dalam naskah drama seringkali dijumpai percakapan antar tokoh dengan menggunakan kalimat tanya (Lukman Leksono & Riyatno, 2023). Ini dapat ditemukan dalam buku kumpulan naskah drama yang berjudul "Gandrung" karya Ilham Zoebazary. Buku ini berisikan sepuluh naskah drama dengan judul Maling, Jimat, Eksekusi, Semanggi Suroboyo, Gandrung, Tuan Direktur, Tertangkap Basah, "Awas, Isyu!", dan Antri Dulu Dong (Ilham Zoebazary, 2009).

Sinopsis diartikan sebagai ringkasan pada suatu materi tulisan yang panjang (baik fiksi maupun non-fiksi) dan sinopsis itu ditulis dalam bentuk narasi (Cikka, 2019). Sinopsis dalam Kumpulan naskah drama yang berjudul Jimat berkisah tentang seorang mbah dukun yang mengaku sebagai dukun modern dan selalu dikunjungi banyak pasiennya. Pasien-pasien yang mengunjunginya memiliki keluhan-keluhan yang berbeda tiap kalinya. Ada yang memiliki keluhan tentang keuangan, percintaan, dan lain-lain. Di tengah cerita mbah dukun diperlihatkan bahwa anjuran-anjuran yang ia katakan terbukti manjur. Namun rupanya di akhir cerita, ia dibuktikan bahwa ia menipu dan bertindak asusila terhadap pasien-pasiennya. Dan anjuran-anjuran yang ia katakan pada pasiennya rupanya justru menyedatkan pasiennya (Ilham Zoebazary, 2009).

Penelitian sebelumnya banyak yang membahas ragam kalimat interogatif pada antologi cerpen maupun novel. Akan tetapi, pembahasan mengenai ragam kalimat interogatif pada naskah drama masih sedikit apalagi berfokus pada bentuk dan struktur sintaksisnya.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis ragam kalimat interogatif pada naskah drama jimat karya Ilham Zoebazary berdasarkan peranti tanya dan penyusun kalimat. Dengan metode kualitatif penulis akan mencatat kalimat interogatif yang terdapat pada naskah drama dan menganalisisnya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam (Rusliwa Somantri, 2005). Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Bagus Satrio, 2025). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi (Viktoria Melati, 2022)

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena mampu memperjelas secara luas terhadap fenomena-fenomena riset, sehingga memberi ruang periset untuk menelusuri teks-konteks dan kemaknaan di balik kesalahan penulisan (Khoir et al., 2025). Adapun metode yang digunakan adalah study literature, penelitian kepustakaan, atau studi dokumen (Muhajirin et al., 2024)

Metode deskriptif kualitatif dipilih bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan naskah drama jimat berdasarkan ragam kalimat interogatif. Objek penelitian ini adalah kalimat yang terdapat pada naskah drama yang berjudul "Jimat" karya Ilham Zoebazary tahun 2009. Metode pengumpulan data penelitian ini dengan melakukan penelitian terhadap naskah dengan cara menganalisis ragam kalimat interogatif berdasarkan peranti tanya dan penyusun kalimatnya.

Teknik dan cara pengambilan data menggunakan studi dokumen. studi dokumen adalah catatan momen yang sudah berlalu dalam bentuk teks, gambar atau karya monumental seseorang (Trywahyuni et al., 2024). Teknik dan cara pengambilan data dengan cara: 1) membaca naskah drama yang berjudul "Jimat"; 2) mencari dan mengumpulkan data kalimat interogatif yang ada pada naskah drama "jimat"; 3) menganalisis data berdasarkan maksud dari kalimat interogatif; 4) membuat kesimpulan

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Ragam Kalimat Interogatif Berdasarkan Kata Tanyanya

Berikut ini ditemukan hasil dan pembahasan jenis kalimat interogatif dalam naskah drama "Jimat" antara lain:

#### Kata Interogatif **apa**

1. DUKUN: "Latihan **apa**?"

BADRUN: "(OS) Musik eksperimen."

Pada dialog di atas terdapat kalimat interogatif dengan kata tanya "apa". Dalam dialog tersebut Dukun menanyakan kepada Badrun latihan apa yang dilakukan oleh Badrun. Kata tanya "apa" pada dialog tersebut digunakan untuk menanyakan identitas. Kemudian didapatkan identitas latihan yang dilakukan oleh Badrun, yaitu latihan musik eksperimen.

2. ROKIMIN: "**Apa** saja itu, Mbah?"

DUKUN: "Pertama, harus punya karya, alias kerja, supaya bisa menghidupi anak-istri dengan layak. Kedua harus punya wisma, artinya rumah, tempat berteduh dari terik matahari dan dinginnya hujan. Dua hal ini sudah Nak Roki miliki. Bagus. Yang ketiga, harus punya turonggo, alias kuda. Ini bahasa kiasan, artinya kendaraan, agar sesekali bisa mengajak anak-istri berekreasi. Lha yang ke empat, harus punya kukilo, alias manuk atau burung."

Kata tanya “apa” tidak hanya digunakan untuk menanyakan identitas saja seperti pada data dan pembahasan ke 1. Peranti kata tanya juga dapat digunakan untuk menanyakan benda. Pada data tersebut Rokimin menanyakan hal apa saja yang harus dipunyai ketika berumah tangga. Kemudian didapat hal yang harus dimiliki Rokimin, yaitu karya, wismo, turonggo, dan kukilo.

3. BADRUN: “Siap, Bos! (*Balik kanan, tapi mendadak ragu-ragu. Berbalik lagi.*) Obat **apa**, Mbah?”

DUKUN: Resep tidak bisa diulang!

Pada dialog di atas terdapat kalimat interogatif dengan kata tanya “apa”. Dalam dialog tersebut Badrun menanyakan kembali perihal nama obat yang dipesan oleh Dukun, namun Dukun menolak untuk mengulangi nama obat yang dipesannya. Kata tanya “apa” pada dialog di atas digunakan untuk menanyakan identitas obat yang dipesan oleh Dukun.

#### Kata Interogatif **bagaimana**

1. DUKUN: “Gampang. Itu persoalan gampang bagi seorang dukun sakti seperti Mbah ini. Lalu Nak Roki ingin istri yang **bagaimana**? Yang kuning langsung, yang keibuan, atau yang bertenaga kuda?”

ROKIMIN: “Yang bagaimanapun saya mau, Mbah. Asal bukan kambing.”

Data tersebut terdapat kalimat interogatif dengan piranti kata tanya “bagaimana”. kata tanya bagaimana dapat digunakan untuk menanyakan keadaan dan cara. Kata bagaimana pada data tersebut bermaksud untuk menanyakan keadaan istri yang diinginkan Rokimin.

2. ROKIMIN: “**Bagaimana** nasib perjodohan saya, Mbah?”

DUKUN: “Jangan khawatir. Sudah dekat dengan jodoh. Tapi ingat ya, lelaki yang mau berumah tangga itu tidak cukup hanya punya kerja dan rumah. Tapi lengkapnya harus punya empat hal.”

Peranti kata tanya “bagaimana” untuk menanyakan keadaan juga terdapat pada data tersebut. Rokimin menanyakan keadaan nasib perjodohan dia. Kemudian didapatkan jawaban dari Dukun jika keadaan nasib perjodohan Rokimin sudah dekat dengan jodohnya.

3. DUKUN: “Wo, Nak Sengkuni. Silahkan masuk. **Bagaimana** kabar Nak Sengkuni setelah menerima jimat dari Mbah?”

SENGKUNI: “Fantastis, Mbah”

Peranti kata tanya tersebut berupa kata “bagaimana” yang menanyakan keadaan. Dukun menanyakan keadaan dari Nak Sengkuni setelah menerima jimat dari Dukun. Kemudian didapatkan jawaban keadaan Nak Sengkuni, yaitu fantastis.

#### Kata Interogatif **siapa**

1. DUKUN: “Goblog orang ini. Keris kok bisa makan. Yang makan ya saya. Eh, ada perlu apa Nak ... o ya, **siapa** namanya?”

ROKIMIN: “Roki, Mbak. Lengkapnya Rokimin”

Data tersebut terdapat kalimat interogatif dengan peranti kata tanya “siapa”. Dukun menanyakan siapa nama manusia yang sedang berbicara dengannya. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah manusia yang bernama Rokimin.

#### Kata Interogatif **kenapa**

1. SENGKUNI: “**Kenapa** dia, Mbah?”

DUKUN: “O, tidak apa-apa. Hanya sedikit kesalahan teknis.”

Data tersebut terdapat kalimat interogatif dengan kata tanya “Kenapa” untuk menanyakan sebab. Pada data tersebut Sengkuni bertanya kepada Dukun kenapa dia seperti itu. Dari jawaban Dukun didapatlah jawaban sebab dia seperti itu, yaitu karena kesalahan teknis.

#### Kata Interogatif **dimana**

1. DUKUN: “O ya, sampai **dimana** cerita Nak Sengkuni tadi?”

SENGKUNI: “O ya. Sebelumnya, saya sudah bertahun-tahun berbisnis kecil-kecilan, tapi tidak maju-maju. Nah, setelah saya menerima jimat dari Mbah, usaha

saya sepertinya ada harapan besar untuk maju. Cari kredit kelihatannya sangat mudah. Kelihatannya”

Data tersebut terdapat kalimat interogatif dengan peranti kata tanya “dimana” untuk menanyakan tempat. Pada data tersebut Dukun menanyakan tempat atau posisi terakhir Sengkuni bercerita sebelum terganggu topik lain. Kemudian Sengkuni melanjutkan ceritanya di tempat terakhir ia bercerita sebelum terganggu oleh topik lain tadi.

### **Fungsi Sintaksis Penyusun Kalimat**

Pola fungsi S-P-O-K-Pel merupakan pola yang digunakan dalam kalimat untuk mengatur struktur dan fungsi setiap unsur dalam kalimat. Pola fungsi tersebut terdiri dari lima unsur utama, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (pel). Dalam sebuah kalimat minimal terdapat dua unsur utama, yaitu subjek (S) dan predikat (P). Unsur lain seperti objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (P) tidak selalu wajib ada dalam sebuah kalimat. Dari data yang didapat, ditemukan beberapa fungsi sintaksis sebagai berikut:

#### **1. Fungsi Sintaksis Penyusun Kalimat S-P-K**

Contoh: Jadi, Saudara kena tipu juga?

- Jadi: Kata hubung (konjungsi)
- Saudara: Subjek
- kena: Predikat
- tipu: Predikat verbal
- juga: Kata keterangan.

Kalimat ini memiliki Kata hubung (konjungsi) yang berfungsi menghubungkan dua klausa atau kalimat. Kata benda yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Subjek adalah pelaku utama dalam kalimat, yaitu orang yang mengalami peristiwa "kena tipu". Predikat adalah inti dari sebuah kalimat yang menjelaskan apa yang terjadi pada subjek. Dalam kalimat ini, "kena tipu" menjelaskan apa yang terjadi pada "Saudara". Kata kerja yang melengkapi makna predikat "kena". Bersama-sama, "kena tipu" membentuk predikat verbal. "Juga" menunjukkan bahwa peristiwa "kena tipu" yang dialami oleh "Saudara" sama dengan peristiwa yang dialami oleh orang lain sebelumnya.

#### **2. Fungsi Sintaksis Penyusun Kalimat P-O-K**

Contoh: Sudah selesai dialognya, Mbah?

- Sudah: Keterangan
- selesai: Predikat
- dialognya: Objek
- Mbah: Kata sapaan.

Kalimat ini memiliki Kata keterangan yang berfungsi sebagai keterangan waktu. "Sudah" menunjukkan bahwa suatu tindakan (dialog) telah selesai dilakukan. Kata kerja yang merupakan bagian dari predikat. Kata benda yang berfungsi sebagai objek. "Dialognya" adalah objek dari kata kerja "selesai", menunjukkan dialog yang dimaksud. Kata sapaan yang berfungsi sebagai panggilan atau apelan. "Mbah" digunakan untuk memanggil seseorang yang lebih tua. menjelaskan apa yang terjadi pada "Saudara". Kata kerja yang melengkapi makna predikat "kena". Bersama-sama, "kena tipu" membentuk predikat verbal. "Juga" menunjukkan bahwa peristiwa "kena tipu" yang dialami oleh "Saudara" sama dengan peristiwa yang dialami oleh orang lain sebelumnya.

Lantas ada perlu apa Nak Roki datang kemari?

- Lantas: Kata konjungsi
- ada perlu apa: Predikat
- Nak Roki: Objek dari klausa "ada perlu apa"
- datang kemari: Keterangan tujuan.

Kalimat ini memiliki Kata “lantas” pada kalimat tersebut menghubungkan dua kalimat atau klausa. Kata “lantas” menunjukkan urutan kejadian atau peristiwa setelah peristiwa sebelumnya. Klausa "Ada perlu" menunjukkan adanya suatu keperluan atau alasan, sedangkan "apa" adalah kata tanya yang meminta informasi lebih lanjut tentang keperluan tersebut. Klausa "Nak Roki" adalah orang yang menjadi fokus pertanyaan,

yaitu orang yang memiliki keperluan tersebut. Klausa ini menjelaskan tujuan dari kehadiran Nak Roki.

sampai dimana cerita Nak Sengkuni tadi?

- sampai dimana: Predikat.
- cerita nak sengkuni: Objek.
- tadi: Keterangan.

Kalimat ini memiliki frasa "sampai dimana" merupakan predikat dalam kalimat. Predikat adalah bagian kalimat yang menerangkan atau menyatakan sesuatu tentang subjek. Pada kalimat tersebut predikat "sampai dimana" menyatakan pertanyaan tentang sejauh mana suatu cerita telah diceritakan. Kata "cerita nak sengkuni" berfungsi sebagai objek. Objek adalah unsur dalam kalimat yang menerima tindakan atau keadaan yang dinyatakan oleh predikat. Pada kalimat tersebut "cerita nak sengkuni" adalah objek dari predikat "sampai dimana". Kata "tadi" berfungsi sebagai keterangan waktu. Keterangan waktu menjelaskan kapan suatu peristiwa terjadi. Pada kalimat tersebut kata "tadi" menunjukkan bahwa peristiwa penceritaan terjadi di masa lalu.

### **Fungsi Sintaksis Penyusun Kalimat S-P-O**

Apakah Juragan Sanemo memberi kucuran dana?

- Apakah: Kata tanya.
- Juragan Sanemo: Subjek.
- memberi: Predikat.
- kucuran dana: Objek.

Kalimat ini memiliki Kata tanya yang berfungsi sebagai penanda pertanyaan. Kata ini menandai bahwa kalimat tersebut adalah sebuah pertanyaan. Frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek. Frasa ini merujuk pada orang yang melakukan Tindakan memberi. "Juragan Sanemo" adalah panggilan yang sopan untuk seseorang yang dianggap memiliki kedudukan atau kekayaan. Kata kerja yang berfungsi sebagai predikat. Kata "memberi" menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Frasa nominal yang berfungsi sebagai objek. Frasa ini menunjukkan benda atau hal yang diberikan oleh subjek. "Kucuran dana" merujuk pada pemberian uang atau bantuan finansial.

Mbah, keris kok mau dibelikan nasi rames?

- Mbah: Panggilan.
- keris: Subjek.
- kok: Kata tanya.
- mau dibelikan: Predikat.
- nasi rames: Objek.

Kalimat ini memiliki Kata "mbah" digunakan untuk memanggil seseorang, dalam hal ini seorang nenek atau kakek. Kata "keris" merupakan inti dari kalimat, yang menjadi topik pembicaraan atau pelaku tindakan. Kata "kok" digunakan untuk menanyakan alasan atau sebab mengapa sesuatu terjadi. Kata "mau" menunjukkan tindakan atau keadaan yang terjadi pada subjek. Kata "mau dibelikan" menunjukkan tindakan atau keadaan yang terjadi pada subjek. Kata "nasi rames" juga merupakan objek yang dibelikan, meskipun tidak masuk akal untuk dibelikan untuk sebuah keris.

Apa keris bisa makan?

- Apa: Kata tanya.
- keris: Subjek.
- bisa: Predikat.
- makan: Objek.

Kalimat ini memiliki Kata "apa" pada kalimat tersebut digunakan untuk mengawali kalimat tanya dan menanyakan tentang keberadaan atau kemungkinan sesuatu. Kata "keris" merupakan inti dari kalimat, dan yang menjadi topik pembicaraan atau pelaku tindakan dalam kalimat tersebut. Kata "bisa" menunjukkan kemampuan atau kemungkinan terjadinya suatu tindakan. Kata "makan" menunjukkan Tindakan yang dilakukan oleh subjek dalam kalimat tersebut.

Kamu suntik apa dia?

- Kamu: Subjek.
- suntik: Predikat.
- apa: Kata tanya.
- dia: Objek

Kalimat ini memiliki Kata "Kamu" merujuk pada orang yang diajak bicara dan menjadi pelaku tindakan dalam kalimat tersebut. Kata "suntik" pada kalimat tersebut merupakan kata kerja yang menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Kata "apa" pada kalimat tersebut memiliki fungsi sebagai kata tanya yang meminta informasi lebih lanjut tentang objek tersebut. Kata "dia" merujuk pada orang atau benda yang menjadi sasaran penyuntikan.

#### **Fungsi Sintaksis Penyusun Kalimat S-P**

Bagaimana nasib perjodohan saya, Mbah?

- Bagaimana: Kata tanya.
- nasib: Subjek.
- perjodohan: Pelengkap.
- saya: Kata ganti orang pertama tunggal.
- Mbah: Kata sapaan.

Kalimat ini memiliki Kata tanya yang berfungsi sebagai penanda pertanyaan dan juga sebagai keterangan cara. Kata ini menanyakan tentang keadaan atau proses dari sesuatu. Kata benda yang berfungsi sebagai subjek. "Nasib" merujuk pada apa yang menjadi topik utama pertanyaan, yaitu nasib atau keadaan seseorang. Kata benda yang berfungsi sebagai pelengkap dari kata benda "nasib". "Perjodohan" menjelaskan nasib yang sedang ditanyakan, yaitu nasib terkait dengan perjodohan. Kata Ganti orang pertama tunggal yang berfungsi sebagai penunjuk diri. "Saya" menunjukkan orang yang mengajukan pertanyaan. Kata ganti orang pertama tunggal yang berfungsi sebagai penunjuk diri. "Saya" menunjukkan orang yang mengajukan pertanyaan. Kata sapaan yang berfungsi sebagai panggilan atau apelan. "Mbah" digunakan untuk memanggil seseorang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan.

Drun, ini kan obat perangsang?

- Drun: Kata panggilan.
- ini: Subjek.
- kan: Partikel.
- obat perangsang: Predikat.

Kalimat ini memiliki kata "drun" adalah panggilan atau sapaan kepada seseorang. Kata "ini" merujuk pada suatu objek. Pada kalimat tersebut kata "ini" berfungsi sebagai subjek. Subjek adalah unsur dalam kalimat yang melakukan tindakan atau mengalami keadaan yang dinyatakan oleh predikat. Kata "kan" merupakan partikel yang berfungsi untuk menegaskan atau meminta konfirmasi. Kata "obat perangsang" merupakan frasa nomina yang berfungsi sebagai predikat. Predikat adalah bagian kalimat yang menerangkan atau menyatakan sesuatu tentang subjek.

#### **Fungsi Sintaksis Penyusun Kalimat P-K-O**

Apa harus di dalam kamar periksa, Mbah?

- Apa: Kata tanya.
- harus: Predikat.
- di dalam: Keterangan.
- kamar periksa: Objek.
- Mbah: Kata sapaan.

Kalimat ini memiliki Kata tanya yang berfungsi sebagai penanda pertanyaan dan juga sebagai kata keterangan untuk benda. Kata ini menanyakan tentang jenis atau keberadaan sesuatu. Kata kerja bantu yang berfungsi sebagai predikat. Kata ini menyatakan kewajiban atau keharusan. Kata keterangan tempat yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Frasa nominal yang berfungsi sebagai objek. Frasa ini merujuk pada tempat atau ruangan yang sedang ditanyakan. "Kamar periksa" adalah ruangan khusus di fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan medis. Kata sapaan yang berfungsi

sebagai panggilan atau apelan. "Mbah" digunakan untuk memanggil seseorang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan.

#### **Fungsi Sintaksis Penyusun Kalimat O-S-K-P**

Jangan neko-neko lho kamu. Mbah lagi semedi. Dengar ndak?

- Jangan: Kata perintah.
- neko-neko: Objek.
- lho: Partikel penegas.
- kamu: Subjek dari klausa pertama.
- mbah: Subjek dari klausa kedua.
- lagi: keterangan.
- semedi: Predikat dari klausa kedua.
- dengar: Kata perintah.
- ndak: Partikel penyangkal.

Kalimat ini memiliki Kata "Jangan" berfungsi sebagai verba imperative (perintah). Ia memberikan perintah agar lawan bicara tidak melakukan sesuatu. Frasa "neko-neko" berfungsi sebagai objek dari verba "jangan". Ini merujuk pada Tindakan yang dilarang, yaitu melakukan hal-hal yang tidak jelas atau berpotensi mengganggu. "lho" berfungsi sebagai partikel penegas. Memberikan penekanan pada kalimat sebelumnya, seolah-olah ingin memastikan bahwa lawan bicara mengerti. "kamu" berfungsi sebagai subjek dari kalimat. Merujuk pada orang yang sedang diajak bicara. Kata "mbah" berfungsi sebagai subjek dari klausa kedua. Merujuk pada seseorang yang sedang melakukan aktivitas semedi. Kata "lagi" berfungsi sebagai keterangan waktu. Menunjukkan bahwa aktivitas semedi sedang berlangsung pada saat itu. Kata "semedi" berfungsi sebagai predikat dari klausa kedua. Menunjukkan aktivitas yang sedang dilakukan oleh mbah. Kata "dengar" berfungsi sebagai verba imperatif (perintah) pada klausa ketiga. Memberikan perintah agar lawan bicara mendengarkan. Kata "ndak" berfungsi sebagai partikel penyangkal. Ia menegaskan kembali perintah untuk mendengarkan.

#### **Fungsi Sintaksis Penyusun Kalimat S**

Drun, kenapa dia?

- Drun: Kata panggilan.
- kenapa: Kata tanya.
- dia: Subjek.

Kalimat ini memiliki Kata "Drun" digunakan untuk memanggil seseorang. Kata tersebut merupakan bentuk panggilan yang informal dan mungkin merupakan singkatan dari nama panggilan atau nama depan. Kata "kenapa" digunakan untuk menanyakan alasan atau sebab dari suatu kejadian atau peristiwa. Kata "dia" merujuk pada seseorang yang menjadi topik pembicaraan atau yang sedang ditanyakan.

#### **Fungsi Sintaksis Penyusun Kalimat O**

Obat apa, Mbah?

- Obat: Objek.
- apa: Kata tanya.
- mbah: Kata panggilan.

Kalimat ini memiliki Kata "obat" pada kalimat tersebut merupakan benda yang menjadi sasaran pertanyaan. Kata "apa" digunakan untuk menanyakan informasi lebih lanjut mengenai objek "obat" sekaligus berfungsi sebagai kata tanya untuk menjelaskan jenis obat yang dimaksud. Kata "Mbah" pada kalimat digunakan untuk memanggil seseorang, dalam kalimat tersebut merujuk pada seorang nenek atau kakek.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan kalimat interogatif dengan kata tanya "apa" untuk menanyakan identitas, kata tanya "siapa" untuk menanyakan manusia, kata tanya "bagaimana" untuk menanyakan keadaan ditemukan sebanyak 3 kalimat, kata tanya "apa" untuk menanyakan benda, kata tanya "kenapa" untuk menanyakan sebab, kata tanya "dimana" untuk menanyakan tempat. Dalam poin sintaksis penyusun kalimat ditemukan penyusun kalimat diantaranya subjek, predikat, objek, keterangan. Meskipun

demikian, terdapat beberapa kalimat yang belum memenuhi semua elemen sintaksis penyusun kalimat tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa rangkaian kata tersebut tidak dapat dianggap sebagai sebuah kalimat karena ketidaklengkapan elemen sintaksis yang diperlukan dalam penyusunan kalimat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N., Tiara, M. S. W., & Putra, D. A. K. (2022). *PENGUNAAN KALIMAT INTEROGATIF PADA ANAK USIA 5 TAHUN: KAJIAN PERKEMBANGAN SINTAKSIS*.
- Anggraini, S., & Soviana Devi, W. (2022). ANALISIS NASKAH DRAMA “BAPAK” KARYA BAMBANG SOELARTO MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF. *Jurnal KOMPOSISI*.
- Arifin, E. Z., & M, J. H. (2008). *Sintaksis untuk mahasiswa strata satu jurusan bahasa atau linguistik dan guru bahasa indonesia SMA/SMK* (Vol. 1). Grasindo.
- Bagus Satrio, Moh. N. (2025). Analisis Deskriptif Representasi Kata “Hujan” Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.46838/jbic.v6i1.759>
- Bangkit, A., Swasono, S., & Pgri, T. (2024). SEBASA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PENGGUNAAN BAHASA GAUL PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK AKUN @ALWANRK EDISI JANUARI-MARET 2024. *SEBASA JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 7(1). <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1>
- Cikka, H. (2019). SINOPSIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Cara Mudah Memahami dan Mengingat Peristiwa Sejarah). In *Scolae: Journal of Pedagogy* (Vol. 2, Number 2). <https://sejarahlengkap.com/pra->
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). *KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Ilham Zoebazary. (2009). *GANDRUNG Kumpulan Naskah Drama* (Vol. 1). Visart Global Media.
- Iswara, A. A. (2015). FUNGSI SINTAKSIS DAN PERAN SEMANTIK ARGUMEN FRASA VERBA BAHASA BALI. *RETORIKA: JURNAL ILMU BAHASA*, 1(Oktober), 388–402. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Karlina, H. (2017). *PENGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NASKAH DRAMA*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i1.82>
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). *SINTAKSIS Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi* (Suryani, Ed.). PT Bumi Aksara.
- Khoir, I. S., Hadi, S., Sa'diyah, L., & Hermawan, A. (2025). ANALISIS KESALAHAN TANDA BACA LEMBAR JAWAB KUIS ACADEMIC WRITING SKILLS MAHASISWA PS PBI/FIPS UNU BLITAR. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(3), 754–766. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i3.1270](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1270)
- Lukman Leksono, M., & Riyatno. (2023). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA KUNJUNGAN NYONYA TUA KARYA FRIEDERICH DURRENMATT. In *JBT Universitas Balikpapan* (Vol. 6, Number 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.290>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Number 2). Online. [www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret](http://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret)
- Manshur, A., & Nisa, L. A. (2022). ANALISIS SINTAKSIS KALIMAT DEKLARATIF DAN KALIMAT INTEROGATIF DALAM FILM INCREDIBLE LOVE TAHUN 2021. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). *PENDEKATAN PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA TAHAPAN PENELITIAN*. 15.
- Pandean, M. L. M., & Ratulangi, U. S. (2018). *KALIMAT TANYA DALAM BAHASA INDONESIA* (Number 3).

- Permatasari, D., & Pratiwi, Y. (n.d.). *KARAKTERISTIK NASKAH DRAMA SERIAL BERTEMA CINTA TANAH AIR KARYA SISWA EKTRAKULIKULER TEATER SMAN 4 MALANG*.
- Rezkitas Shelanda, B., & S, E. (2021). J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture Analisis Kalimat Interogatif dalam Talkshow Mata Najwa. @2021 J-LELC@journal, 1(3), 2021.
- Rusliwa Somantri, G. (2005). *MEMAHAMI METODE KUALITATIF* (Vol. 9, Number 2).
- Sasabila, A., Hadid, S., Putri, Y. C., Noviyanti, S., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2023). Literature Review: Bahasa Hewan Dan Bahasa Manusia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.
- Supartini, D., & Isnaini, H. (2023). PROBLEMATIKA KESALAHAN BAHASA INDONESIA DALAM TATARAN SINTAKSIS. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(2).
- Tarmini, W., & Sulstyawati, R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. UHAMKA Press.
- Trywahyuni, P., Anggraini, R., & Mukaromah, S. B. (2024). RAGAM KALIMAT INTEROGATIF PADA ANTOLOGI CERPEN "ALONA INGIN MENJADI SERANGGA" KARYA MASHDAR ZAINAL BERDASARKAN FRASA PENGISI SETIAP FUNGSI SINTAKSIS. *Prosodi*, 18(2), 236–251. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i2.23634>
- Viktoria Melati, F. (2022). ANALISIS KONTEKS WACANA DALAM CERPEN "KULI KONTRAK" KARYA MOCHTAR LUBIS. *SEBASA JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 5(1). <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs>